

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat. Namun apabila kualitas pendidikan itu masih rendah, maka yang tercipta adalah sumber daya manusia yang rendah pula. Sampai sekarang ini mutu pendidikan di Indonesia belum menunjukkan suatu hasil yang memuaskan. Dapat dilihat dari Ujian Nasional (UN) 2012 Manik menjelaskan rata-rata nilai peserta UN 2012 untuk program IPA sebesar 8,24. Namun, masih banyak siswa SMA di Sumut yang tidak lulus UN yakni sebanyak 241 siswa. Kota Medan menempati urutan ke 5 terbawah tingkat ketidaklulusan dengan jumlah siswa yang tidak lulus mencapai 0,16 persen atau 37 orang. Berdasarkan data nilai semester ganjil T.A. 2012/2013 kelas XI IPA SMA TRISAKTI Medan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 sedangkan nilai rata-rata siswa kelas XI IPA pada pelajaran kimia sebesar 68,04 masih jauh dari standart KKM disekolah tersebut.

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal siswa itu sendiri. Faktor internal antara lain minat siswa, bakat, motivasi dan intelegensi sedangkan faktor eksternal antara lain metode belajar, fasilitas, media, proses belajar baik di sekolah maupun luar sekolah. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang merupakan salah satu alumni dari sekolah tersebut guru masih menerapkan pembelajaran konvensional (ceramah) dalam pembelajaran kimia, dimulai dengan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal-soal dan tanya jawab. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru. Kenyataan ini tidak sesuai dengan pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) yakni pembelajaran berpusat pada siswa, siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama (Muslich, 2007).

Sesuai dengan hal itu diperlukan suatu model pembelajaran yang meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang maksimal. Model tersebut adalah Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengalaman-pengalaman sosial bagi siswa sebab mereka akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan anggota kelompoknya. Keberhasilan anggota kelompok merupakan tugas bersama. Dalam pembelajaran STAD ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang berbeda-beda, sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas perbedaan dan kesadaran akan perbedaan. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan model pembelajaran STAD lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dan Indah Sri (2010) menunjukkan kemampuan siswa dalam menjawab soal dengan benar pada kelas eksperimen (80%) lebih tinggi daripada kelas kontrol (61%).

Selaras dengan hakikat ilmu kimia, tujuan mata pelajaran kimia di SMA (Sekolah Menengah Atas) diantaranya memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan dan praktikum, kemudian melakukan hipotesis dan mengkomunikasikan hasil praktikum (BSNP, 2006). Berdasarkan tujuan tersebut, aktivitas pembelajaran kimia di SMA tidak akan berhasil bila tidak ditunjang dengan melakukan praktikum. Menurut Dahar (1989) bahwa metode praktikum dapat digunakan sebagai belajar penemuan. Dengan belajar penemuan akan menghasilkan beberapa dampak yang positif, diantaranya pengetahuan dapat bertahan lama, lebih mudah diingat, lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru, dan secara keseluruhan akan meningkatkan penalaran siswa. Sebagai contoh, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setia (2010) menunjukkan bahwa penerapan metode praktikum dalam pembelajaran dapat menghasilkan penguasaan konsep yang baik. Dwi Kusuma Wardani (2012) mengemukakan bahwa praktikum dapat meningkatkan keterampilan proses sains 84,66% kategori baik. Astrivo Novita Simalango (2007) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode praktikum lebih baik daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan tanpa metode praktikum, serta besar pengaruh hasil belajar siswa yang diajar dengan metode praktikum adalah 35, 37%. Sistem koloid adalah salah satu materi kimia yang membutuhkan ingatan dan pemahaman konsep yang baik dan materi yang sangat mudah dipelajari secara praktik.

Berdasarkan masalah dan fakta yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “ **Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Praktikum Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid di Kelas XI IPA SMA Katolik Trisakti Medan** ”

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penerapan model dan metode belajar yang tepat agar siswa pasif menjadi aktif serta dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi Sistem Koloid sub pokok bahasan pembuatan sistem koloid.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti dan juga adanya keterbatasan waktu maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah :

Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan praktikum hanya diterapkan pada materi Sistem Koloid sub pokok bahasan Pembuatan Sistem Koloid pada siswa kelas XI di SMA Katolik Trisakti Medan T.A. 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan praktikum pada

pokok bahasan Sistem Koloid lebih tinggi daripada hasil belajar yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa praktikum?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui data secara empiris apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan praktikum pada pokok bahasan Sistem Koloid lebih tinggi daripada hasil belajar yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa praktikum.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari kimia khususnya materi Sistem Koloid dan mengetahui bahwa model pembelajaran STAD dan metode praktikum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Koloid khususnya sub pokok bahasan Pembuatan Sistem Koloid.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan atau kurang jelas makna, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.
2. Metode praktikum (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajari (Djamarah, 1995).
3. Tanpa praktikum adalah proses pembelajaran dengan metode konvensional atau seperti ceramah, tanya –jawab dan diskusi.